

ANALISIS KARAKTERISTIK IKLIM DAN HUJAN PADA LAHAN PERTANIAN DI KECAMATAN KEDIRI KABUPATEN LOMBOK BARAT

CLIMATE CHARACTERISTICS ANALYSIS AND RAIN IN AGRICULTURAL LAND IN KEDIRI, WEST LOMBOK DISTRICT

Gilang Darma Pamungkas^{1*}, Zuhdiyah Matienatul Iemaaniah², Bustan²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Tanah Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

²Dosen Program Studi Ilmu Tanah Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: gilangdarmapamungkas@gmail.com

Abstrak

Ketersediaan air yang ada dipermukaan bumi dipengaruhi oleh adanya hujan dan iklim pada suatu wilayah. Air merupakan kebutuhan pokok manusia yang digunakan diberbagai keperluan kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah pada sector irigasi pada lahan pertanian. Sector pertanian selama ini masih mengandalkan ketersediaan air dari hujan dan kesesuaian iklim. Unsur-unsur iklim antara lain adalah temperature udara, kelembaban udara, intensitas penyinaran matahari dan kecepatan angin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kondisi hujan dan iklim pada lahan pertanian. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif pada data-data iklim dan pengaruhnya pada lahan pertanian. Hasil penelitian ini diketahui bahwa curah hujan di kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat berkisar 222,75mm/bulan, temperature 26,7° Celsius, kelembaban rata-rata 84,5%, penyinaran rata-rata 65,9%, dan rata-rata kecepatan 3,1 knot. Kondisi hujan dan iklim tersebut dapat mempengaruhi ketersediaan air, pertumbuhan mikroba tanah, proses fotosintesis tanaman, dan proses penyerbukan tanaman pada lahan-pertanian.

Kata-Kata Kunci: Iklim, Hujan, Pertanian

Abstract

The availability of water on Earth's surface is influenced by rainfall and climate in a particular region. Water is a basic necessity for human beings and is used for various daily life purposes. One of these purposes is irrigation in agricultural lands. The agricultural sector has traditionally relied on the availability of water from rainfall and the suitability of the climate. Climate factors include air temperature, humidity, sunlight intensity, and wind speed. This research aims to determine the impact of rainfall and climate conditions on agricultural lands. The study utilizes descriptive analysis of climate data and its influence on agricultural lands. The research findings reveal that the average monthly rainfall in Kediri district, West Lombok Regency, is approximately 222.75 mm. The average temperature is 26.7 degrees Celsius, with an average humidity of 84.5%, average sunlight intensity of 65.9%, and an average wind speed of 3.1 knots. These rainfall and climate conditions can affect water availability, soil microbe growth, plant photosynthesis processes, and plant pollination processes in agricultural lands.

Keywords: Climate, Rain, Agriculture

PENDAHULUAN

Iklim dan hujan mempengaruhi ketersediaan air dalam tanah yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam berbagai sektor kegiatan. Mulai dari kebutuhan yang kecil skala rumah tangga hingga kebutuhan besar dalam kegiatan pertanian. Selain dari faktor kesuburan tanah dan ketersediaan hara untuk tanaman pertanian, kesediaan air pada tanah juga sangat mempengaruhi keberhasilan sector pertanian. Salah satu usaha untuk tetap menjaga ketersediaan air dalam kegiatan pertanian yaitu dengan dibangunnya sistem irigasi pertanian. Irigasi pertanian dapat dilakukan dengan pengeboran sumur maupun pembangunan waduk irigasi penampungan air hujan. Menurut Nora (2023) dalam 40 tahun terakhir telah terjadi penyimpangan iklim global yang berdampak diberbagai wilayah. Penyimpangan iklim yang terjadi meliputi peningkatan temperatur udara,

tingkat evaporasi, dan curah hujan. Hal ini disebabkan oleh terjadinya pemanasan global (*global warming*) di muka bumi yang terus mengalami peningkatan.

Dampak dari adanya pemanasan global (*global warming*) di muka bumi diantaranya adalah di beberapa wilayah bisa mengalami peningkatan kekeringan (Richards et al., 2023; Kim et al., 2023) atau sebaliknya sering terjadi bencana banjir (Bouchard et al., 2023), kebakaran dilahan hutan (Natole et al., 2021), pemutihan (*bleaching*) terumbu karang, naiknya muka air laut secara perlahan, dan meningkatnya berbagai kondisi cuaca ekstrem, termasuk badai yang dapat merusak sistem alami dan buatan wilayah tersebut (Liu et al., 2021).

Terjadinya peningkatan curah hujan pada wilayah-wilayah yang padat penduduk dengan minim daerah resapan air hujan, dapat mengakibatkan terjadinya banjir. Dengan intensitas curah hujan yang sangat tinggi selama musim hujan bisa mengakibatkan banjir bandang yang dapat menyapu populasi masyarakat dan merusak rumah, gedung, dan infrastruktur. Kondisi ini tentunya sangat merugikan masyarakat yang terdampak. Sementara itu pada kondisi cuaca yang ekstrim dengan curah hujan tinggi pada wilayah kosong atau non permukiman, hujan tersebut dapat menyebabkan terjadinya erosi besar-besaran hingga pada wilayah dengan kemiringan lereng yang curam sangat rawan terjadi longsor lahan. Akibat perubahan cuaca dan iklim ini sangat mempengaruhi kehidupan manusia secara social maupun ekonomi.

Perubahan iklim merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari yang telah terjadi dimasa lalu hingga terjadi dimasa yang akan datang. Iklim dan cuaca dapat menjadi faktor penentu produktivitas pertanian. Komponen-komponen iklim yang dapat mempengaruhi antara lain suhu udara, kelembaban udara, penguapan, curah hujan, angin, serta lama dan intensitas penyinaran matahari (Heksaputra et al., 2013). Selain ketersediaan air pada tanah dan intensitas Cahaya matahari, kandungan hara tanah juga mempengaruhi baik buruknya pertumbuhan tanaman (Lestari et al., 2022). Fenomena perubahan iklim dapat terjadi karena manusia dan akan kembali lagi pada manusia itu sendiri sebagai akibat dari aktivitas manusia yang menyebabkan keseimbangan alam terganggu. Oleh karena itu kajian analisis dan proyeksi perubahan iklim perlu dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya peristiwa ekstrim yang dipengaruhi oleh iklim dan cuaca tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif yang diperoleh dari pengamatan lapangan dikumpulkan lalu dilakukan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan penjelasan dari data-data kuantitatif yang terkumpul pada kegiatan penelitian (Rusandi & Rusli, 2021). Metode ini menjabarkan data-data kuantitatif yang dijelaskan secara deskriptif terkait iklim di Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat, dalam jangka waktu tiga bulan selama mengikuti kegiatan pengamatan Bersama dengan pembimbing PKL di Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Kecamatan Kediri. Kegiatan penelitian dimulai dari bulan januari 2023 hingga bulan maret 2023 dengan melakukan pengumpulan data-data sekunder dan studi literatur untuk memperkuat dampak dari iklim dan hujan terhadap kegiatan dilahan pertanian yang ada di Kecamatan Kediri.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengumpulan data-data sekunder dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Kecamatan Kediri dan kemudian dilanjutkan dengan observasi lapangan untuk pengamatan trend hujan pada bulan-bulan tertentu dengan menggunakan alat ombrometer yang telah terpasang dilapangan. Selain itu data-data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain berupa:

1. Data curah hujan di Kecamatan Kediri tahun 2022
2. Data Klimatologi Kecamatan Kediri tahun 2022 seperti data suhu udara (temperature), kelembaban udara, penyinaran matahari, dan kecepatan angin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Lombok merupakan salah satu pulau yang terletak di Indonesia bagian timur yang dikenal dengan iklim keringnya. Kajian mengenai iklim secara spesifik untuk Pulau Lombok masih belum banyak diteliti. Akan tetapi, memang telah diketahui bahwa iklim di Indonesia dipengaruhi oleh adanya sirkulasi monsun Asia-Australia, yaitu pergerakan aliran udara (angin) yang berada di lapisan bawah atmosfer pada garis ekuator di atas Indonesia yang berganti arah pada kurun waktu pada tiap setengah tahun. Perubahan arah aliran udara yang melintasi ekuator dapat menyebabkan terjadinya musim hujan pada akhir tahun hingga bulan januari-februari dan musim kemarau di bulan juni-juli-agustus. Pada bulan-bulan lain merupakan masa peralihan musim antara musim hujan dan musim kemarau.

Dampak perubahan iklim di Pulau Lombok telah dirasakan terutama di wilayah selatan dan timur yang berbatasan langsung dengan laut. Wilayah selatan dan timur yang termasuk landai dan panas sulit untuk mengoptimalkan lahan pertanian akibat ketersediaan air tanah yang tidak mencukupi pada musim-musim kemarau. hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya gagal panen dan mengancam ketahanan pangan local. Ketersediaan air pada musim hujan tidak dapat tersimpan dengan baik sebagai cadangan air pada musim kemarau yang sangat sulit mendapatkan air.

Berdasarkan data yang ada di BMKG pada 10 tahun terakhir (2013-2022), suhu rata-rata mengalami fluktuasi dan berkisar antara 26°C. Nilai tertinggi terjadi di tahun 2016 pada angka 26,9°C dan terendah terjadi pada tahun 2015 pada angka 26,2°C. Hal tersebut juga merupakan bagian dari dampak aktivitas manusia berkaitan dengan kerusakan hutan yang berada didaerah bantaran sungai dan Kawasan lindung lainnya. Meningkatnya aktivitas manusia secara fisik dapat meningkatkan laju penguapan dan meningkatkan suhu serta temperatur udara (Julismin, 2013).

Evaporasi dan evapotranspirasi yang terakumulasi dapat membentuk awan-awan hujan. Turun atau tidaknya hujan pada wilayah yang terjadi penguapan tinggi dapat dipengaruhi oleh pergerakan angin. Pulau Lombok yang merupakan pulau kecil dan dikelilingi oleh lautan yang luas yang berbatasan langsung dengan Benua Australia di bagian selatan. Kondisi ini sangat mempengaruhi musim hujan dan musim kemarau yang terjadi. Laju evaporasi atau penguapan dapat berubah-ubah bergantung dari warna dan sifat pemantulan permukaan (*albedo*). Permukaan yang langsung tersinari oleh matahari dan yang tidak langsung tersinari mempengaruhi besar kecilnya evaporasi.

Besar kecilnya evaporasi yang terjadi dipengaruhi oleh faktor-faktor meteorologi sebagai berikut (Fausan et al., 2021):

1. Radiasi matahari

Evaporasi merupakan konversi air ke dalam uap air. Proses ini terjadi hamper sepanjang hari pada siang maupun malam hari. Evaporasi dapat berlangsung

dengan intens dengan adanya panas yang terperangkap dalam bumi dan juga dengan adanya penyinaran langsung dari matahari. Pada saat kondisi matahari terhalang oleh awan, maka radiasi dari sinar matahari akan mengalami hambatan sehingga menghambat evaporasi.

2. Angin

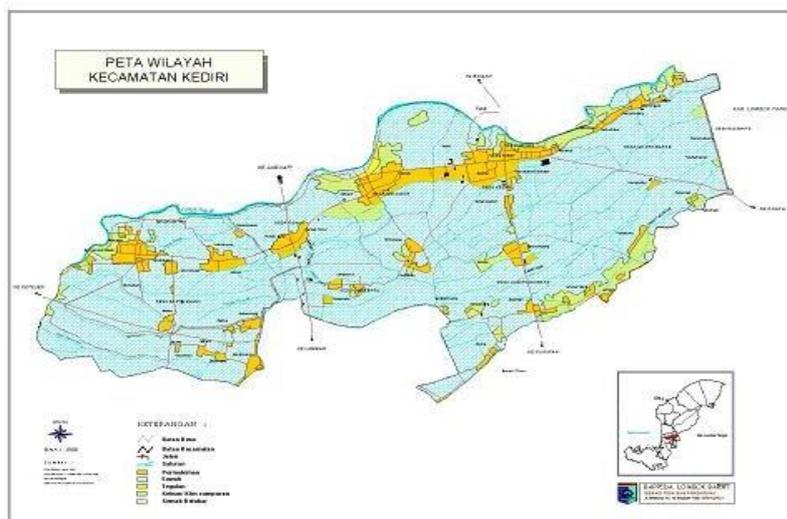
Jika air menguap ke lapisan atmosfer maka lapisan batas antara tanah dengan udara menjadi jenuh oleh uap air sehingga proses evaporasi dapat terhenti dan terjadi penumpukan uap pada lapisan antara ini. Agar proses tersebut tidak terhambat lapisan jenuh itu harus diganti dengan udara kering. Pergantian itu hanya dapat terjadi apabila ada angin, sehingga kecepatan angin memegang peranan penting dalam proses evaporasi.

3. Kelembaban (*humiditas*) Relatif

Faktor lain yang mempengaruhi evaporasi adalah kelembaban relatif udara. Jika kelembaban relatif ini naik, kemampuannya untuk menyerap uap air akan berkurang sehingga laju evaporasinya akan menurun. Penggantian lapisan udara pada batas tanah dan udara dengan udara yang sama kelembaban relatifnya tidak akan menolong untuk memperbesar laju evaporasi. Ini hanya dimungkinkan jika diganti dengan udara yang lebih kering.

Letak Geografis

Kecamatan Kediri merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Barat, terletak kurang lebih 21,64 Km di sebelah selatan Kota Mataram. Gambar 1. Peta Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat sebagai lokasi penelitian.



Gambar 1. Kecamatan Kediri

Sumber: BPS Kabupaten Lombok Barat, (2021)

Wilayah Kecamatan Kediri merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lombok Barat yang letak lokasinya tergolong sangat strategis. Hal ini berdasarkan kondisi fisik yang subur dan cocok untuk lahan pertanian dan sector perdagangan. Lahan pertanian dan perkebunan yang sangat luas, dengan pertanian yang didominasi oleh lahan pertanian padi 2.578,01 hektar, 882,99 hektar lahan jagung, 225 hektar lahan kacang tanah, 100,01 hektar lahan kedelai, dan perkebunan dengan luas 4 hektar. Lahan pertanian dan perkebunan di kecamatan ini menghasilkan 22.447,99 ton yang terdiri dari padi, jagung, kacang tanah, kedelai, dan tanaman perkebunan seperti buah-buahan dan sayur (Badan Pusat Statistik, 2021).

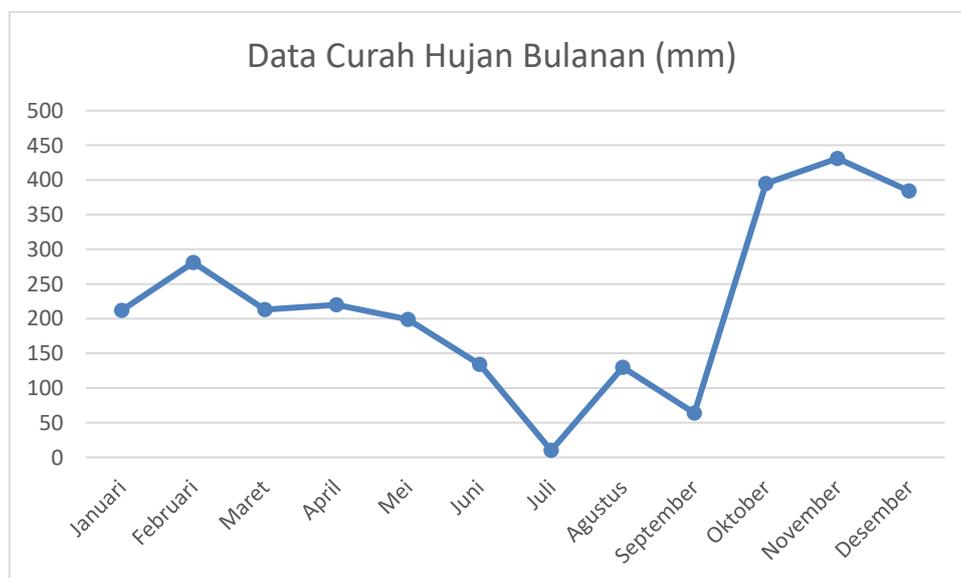
Curah Hujan

Data curah hujan di Kecamatan Kediri menunjukkan adanya fluktuatif disetiap bulan. Bulan oktober sampai bulan desember merupakan curah hujan tertinggi yaitu lebih dari 350 mm/bulan. Bulan januari hingga juni rata-rata diatas 100 mm/ bulan dan curah hujan terendah pada bulan juni yang hanya 10 mm/bulan. Tabel 1 dibawah menunjukkan data curah hujan bulanan yang terjadi di Kecamatan Kediri berdasarkan penghitungan data lapangan. Tabel 1 disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Curah Hujan Bulanan Kecamatan Kediri

Bulan	Curah hujan (mm)
Januari	212
Februari	281
Maret	213
April	220
Mei	199
Juni	134
Juli	10
Agustus	130
September	64
Oktober	395
November	431
Desember	384

Sumber : BMKG Kediri, 2022



Gambar 2. Diagram Trend Curah Hujan 2022

Lahan pertanian yang sangat luas tersebut sangat bergantung dengan iklim dan musim terutama pada permasalahan ketersediaan air pada lahan pertanian. Berdasarkan rerata curah hujan di Kecamatan Kediri tahun 2022, rerata tahunan yaitu 222,75 mm/bulan dengan bulan paling basah yaitu bulan November dengan curah hujan 431 mm dan bulan paling kering adalah bulan juli dengan curah hujan hanya 10 mm. Curah hujan tinggi (> 200 mm) terjadi pada bulan Januari-februari dan bulan akhir pada saat bulan Oktober, November dan Desember. Sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Juli dan September (<100 mm), pada bulan-bulan ini kondisi lahan pertanian mengalami

kekeringan. Rerata curah hujan pada kecamatan ini sedikit berbeda dengan rerata secara umum Pulau Lombok yang mengambil data curah hujan dari berbagai stasiun hujan di Pulau Lombok. Curah hujan tinggi pada bulan Januari-maret dan Desember dengan trend curah hujan > 200 mm (Yasa et al., 2021). Menurunnya intensitas curah hujan dapat menjadi faktor utama terjadinya penurunan hasil panen tanaman padi dengan kondisi lahan pertanian yang tidak memiliki system irigasi yang baik (Aditya et al., 2021). Sistem irigasi yang baik dan permeabilitas tanahnya baik yang dapat melakukan penyimpanan air sebagai cadangan air untuk tanaman pertanian dapat memberikan dampak positif terhadap tumbuhan pada lahan pertanian tersebut (Aditya et al., 2021). Pada penelitian (Tampubolon & Sihombing, 2017) intensitas curah hujan yang tinggi juga memiliki dampak negatif yaitu dapat menurunkan produktivitas tanaman pangan.

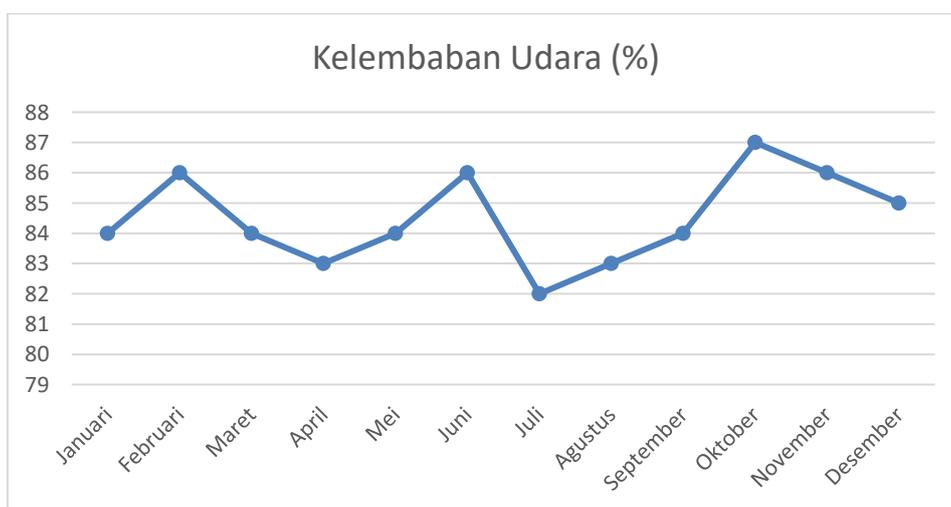
Kelembaban Udara

Kelembaban udara yang terjadi di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat sangat bervariasi. Terjadi trend penurunan persentase kelembaban udara dari bulan Februari sampai dengan bulan Mei dan meningkat kembali pada bulan November sampai Desember yang terlihat pada gambar 3. Secara umum kelembaban udara di Pulau Lombok Dampak perubahan iklim global kemungkinan sangat berpengaruh terhadap kelembaban udara di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.

Tabel 2. Data Kelembaban Bulanan Kecamatan Kediri

Bulan	Kelembaban (%)
Januari	84
Februari	86
Maret	84
April	83
Mei	84
Juni	86
Juli	82
Agustus	83
September	84
Oktober	87
November	86
Desember	85

Sumber: BMKG Kediri, 2022



Gambar 3. Data kelembaban Rata-rata

Hasil analisis menunjukkan rata-rata kelembaban berkisar antara 82%-87%, dengan rata-rata setahun mencapai 84,5%. Kelembaban tertinggi terjadi pada bulan Oktober sebesar 87%, sedangkan terendah terjadi pada bulan juli sebesar 82%. Selisih kelembaban tertinggi dan terendah tidak terpaut jauh, yaitu hanya sebesar 5%. Kelembaban udara dipengaruhi oleh beberapa faktor, dilihat dari unsur-unsur iklim lain seperti intensitas penyinaran matahari. Semakin tinggi intensitas matahari, maka kelembaban udara semakin rendah. Selain dari penyinaran matahari curah hujan juga mempengaruhi kelembaban udara. Selaras dengan tingginya curah hujan, kelembaban udara berada pada tingkat yang tinggi pula Ketika curah hujan pada wilayah tersebut tinggi. Kelembaban udara dapat mempengaruhi kelembaban tanah, hal ini dapat mempengaruhi perkembangan mikroba pada tanah, dimana mikroba berperan dalam membantu penyerapan unsur hara dari akar untuk tanaman (Karamina et al., 2022).

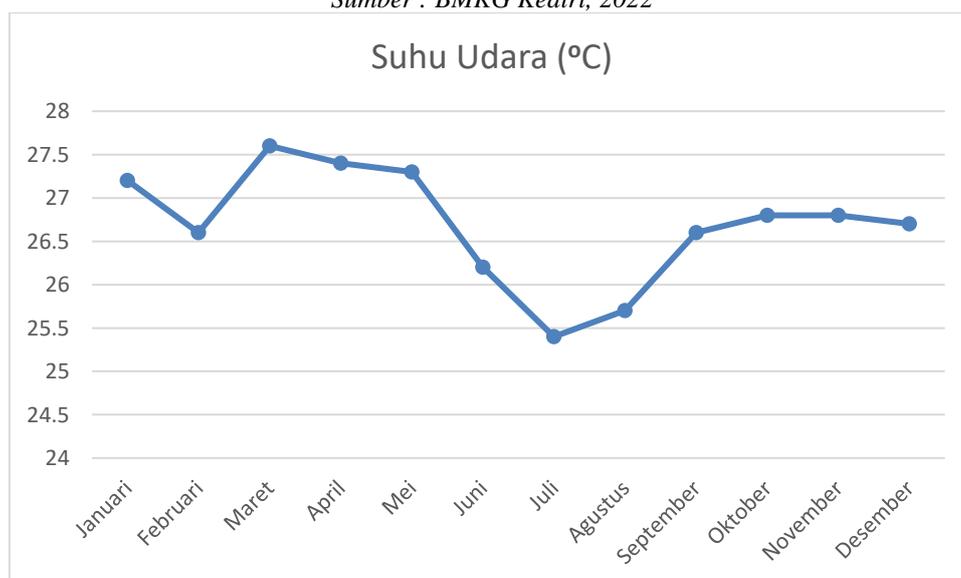
Suhu Udara

Suhu udara rata-rata dalam satu tahun pada kisaran 26,7°C. Suhu udara ini masih dalam kondisi normal dimana tidak ada perbedaan suhu udara yang mencolok antar bulan dalam tahun 2022. Tabel 3 berikut adalah data suhu udara bulanan di Kecamatan Kediri.

Tabel 3. Data Suhu Bulanan Kecamatan Kediri

Bulan	Suhu (°C)
Januari	27,2
Februari	26,6
Maret	27,6
April	27,4
Mei	27,3
Juni	26,2
Juli	25,4
Agustus	25,7
September	26,6
Oktober	26,8
November	26,8
Desember	26,7

Sumber : BMKG Kediri, 2022



Gambar 4. Data Suhu Bulanan Rata-rata.

Gambar 4. Menunjukkan kondisi temperatur di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. Rerata temperature udara di Kecamatan Kediri adalah 26,7°C. Temperatur di kecamatan ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada setiap bulannya. Suhu udara terendah terjadi pada bulan juli dengan suhu udara 25,4 °C dan suhu udara tertinggi terjadi pada bulan maret dengan angka 27,6 °C. Suhu udara dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman, karena beberapa tumbuhan dan tanaman pasti memiliki rentan terhadap tingkatan suhu untuk dapat bertahan dan tumbuh dengan maksimal (Andriani & Karmila, 2019).

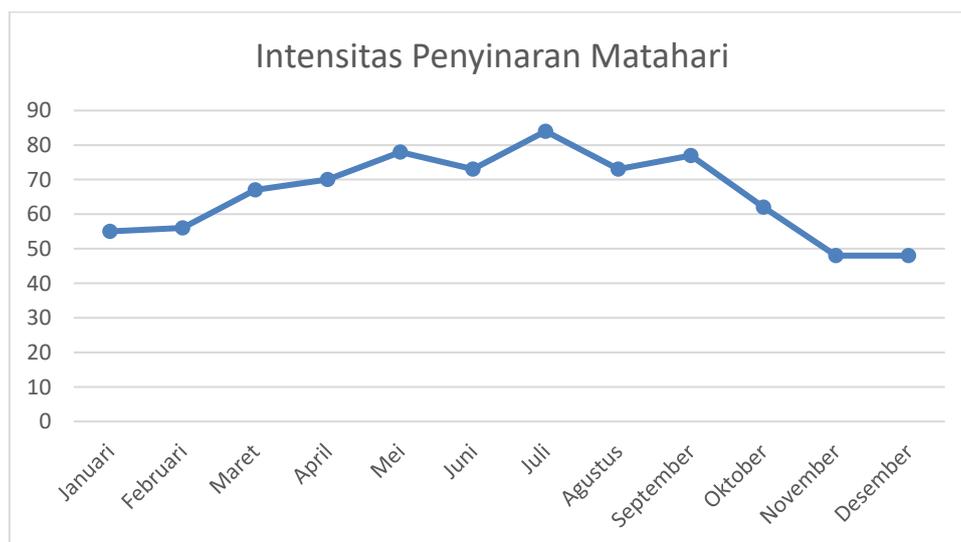
Intensitas Matahari

Intensitas Cahaya matahari memiliki hubungan erat dengan intensitas curah hujan. Semakin tinggi curah hujan, intensitas Cahaya matahari semakin rendah sebaliknya pada intensitas curah hujan yang rendah, akan mengakibatkan intensitas Cahaya matahari semakin besar. Pada tabel 4 dibawah merupakan data intensitas Cahaya matahari di Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat.

Tabel 4. Data Penyinaran Bulanan Kecamatan Kediri

Bulan	Intensitas Penyinaran Matahari
Januari	55
Februari	56
Maret	67
April	70
Mei	78
Juni	73
Juli	84
Agustus	73
September	77
Oktober	62
November	48
Desember	48

Sumber: BMKG Kediri, 2022



Gambar 5. Data Penyinaran Bulanan.

Penyinaran matahari lebih cenderung dipengaruhi oleh kedudukan posisi bumi terhadap matahari. Penyinaran matahari terhadap bumi hampir sama setiap tahun. Presentase penyinaran matahari rerata bulanan ditunjukkan seperti pada Gambar 5 diatas.

Diagram diatas menunjukkan bahwa tingkat penyinaran matahari di Kecamatan Kediri paling tinggi pada bulan juli dengan intensitas 84%. Selain pada bulan mei hingga bulan September intensitas Cahaya matahari lebih dari 70%. Hal tersebut juga selaras dengan curah hujan yang terjadi pada bulan mei hingga bulan september yang berada pada posisi bulan kering dengan curah hujan dibawah 200 mm/bulan bahkan posisi terendah curah hujan berada pada angka 10 mm pada bulan juli. Semua tanaman dapat melakukan proses penting yang disebut dengan fotosintesis, tak terkecuali tanaman-tanaman pangan hasil pertanian. Sinar matahari merupakan salah satu syarat penentu dapat terjadinya proses fotosintesis pada tanaman (Zainal et al., 2022). Pada wilayah dengan intensitas cahaya matahari yang tinggi, morfologi tanaman cenderung lebih kuat dan tebal seperti pada batang dan daun- daun tanaman yang lebih lebat (Syach et al., 2019). Selain sebagai penentu proses fotosintesis pada tanaman, sinar matahari juga mempengaruhi tingkat kematangan produksi pertanian tanaman padi, meskipun pengaruhnya tidak terlalu signifikan dan ditambah dengan factor penentu lain yang juga membantu (Gusira et al., 2020).

Kecepatan Angin

Data kecepatan angin di Kecamatan Kediri menunjukkan adanya perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Kecepatan rata-rata yang terekam kisaran antara 2 hingga 4 knot. Kecepatan angin di Kecamatan Kediri termasuk pada kategori rendah dimana seluruh data bulanan pada angka dibawah 5 knot. Berikut adalah data kecepatan angin di Kecamatan Kediri yang tersaji pada tabel 5.

Tabel 5. Data Kecepatan Angin Bulanan Kecamatan Kediri

Bulan	Kecepatan Angin (Knot)
Januari	4
Februari	4
Maret	4
April	2
Mei	2
Juni	2
Juli	4
Agustus	3
September	4
Oktober	3
November	2
Desember	3

Sumber: BMKG Kediri, 2022



Gambar 6. Data kecepatan Angin.

Berdasarkan data kecepatan angin yang terjadi di Kecamatan Kediri menunjukkan pola kecepatan angin yang bervariasi. Rerata yang terjadi di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat yaitu 3,1 knot. Kecepatan angin tertinggi terjadi pada bulan Januari, februari, maret, juli, dan September dengan kecepatan angin 4 knot. Sementara itu kecepatan angin terendah yaitu dengan kecepatan 2 knot per bulan yang terjadi pada bulan April, mei, juni, dan November. Angin merupakan salah satu unsur cuaca yang dapat berpengaruh langsung terhadap tanaman. Angin dapat membantu tanaman dalam penyerbukan, angin akan membawa serangga penyerbuk sehingga akan membantu proses penyerbukan secara alami. Angin juga dapat membawa dampak negatif pada tanaman padi yaitu dapat memberikan luka sampai merusak tanaman yang pada akhirnya akan menurunkan produksi hasil panen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis diperoleh beberapa kesimpulan terhadap karakteristik kondisi hujan dan iklim di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Rerata curah hujan bulanan di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat adalah 222,75 mm. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan November yaitu 431 mm/bulan dan curah hujan terendah terjadi pada bulan Juli yaitu 10 mm/bulan.
2. Kondisi karakteristik iklim rata-rata bulanan yang terjadi yaitu :
 - a. Rata-rata temperatur udara pada tahun 2022 adalah 26,7 °C. Suhu udara tertinggi terjadi pada bulan juli yaitu pada angka 27,6°C, sedangkan suhu udara terendah terjadi pada bulan maret yaitu pada angka 25,4°C.
 - b. Rata-rata kelembaban udara berkisar antara 82%-87%, dengan rerata kelembaban perbulan adalah 84,5%. Kelembaban tertinggi terjadi pada bulan oktober sebesar 87% selaras dengan tingginya curah hujan, sedangkan terendah terjadi pada bulan juli sebesar 82% selaras dengan tingginya intensitas penyinaran matahari.
 - c. Penyinaran matahari tertinggi terjadi pada bulan juli dengan angka penyinaran matahari mencapai 84%, sedangkan terendah terjadi pada bulan November hingga Desember sebesar 48%. Dengan rata-rata penyinaran matahari dalam setahun terakhir adalah 65,9%.
 - d. Kecepatan angin rata-rata tahun 2022 yaitu 3,1 knot dengan kecepatan tertinggi terjadi pada bulan januari, februari, hingga maret sebesar 4 Knot, kemudian pada bulan juli dan September sebesar 4 knot. Sedangkan kecepatan angin terendah terjadi pada bulan April, mei, juni, dan november sebesar 2 Knot.
3. Unsur-unsur iklim dan curah hujan mempengaruhi produktivitas lahan pertanian. Curah hujan, temperatur udara, kelembaban udara, penyinaran matahari dan kecepatan angin berperan masing-masing pada lingkungan lahan pertanian.

Saran

Penanaman tanaman pertanian di Kecamatan Kediri perlu memperhatikan kondisi cuaca dan iklim di Kawasan tersebut. Pertimbangan kondisi cuaca dan iklim dapat mengantisipasi kejadian buruk pada tanaman yang dibudidayakan atau sebagai pencegah terjadinya kegagalan panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, F., Gusmayanti, E., & Sudrajat, J. (2021). Pengaruh Perubahan Curah Hujan terhadap Produktivitas Padi Sawah di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(2), 237–246. <https://doi.org/10.14710/jil.19.2.237-246>
- Andriani, V., & Karmila, D. R. (2019). Pengaruh Temperatur Terhadap Kecepatan Pertumbuhan Kacang Tolo (*Vigna sp.*). In *Stigma*, 2(1).
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kecamatan Kediri Dalam Angka 2021*. Gerung. Kabupaten Lombok Barat.
- Bouchard, J. P., Pretorius, T. B., Kramers-Olen, A. L., Padmanabhanunni, A., & Stiegler, N. (2023). Global Warming and Psychotraumatology of Natural Disasters: The Case of the Deadly Rains and Floods of April 2022 in South Africa. *Annales Medico-Psychologiques*, 181(3), 234–239. <https://doi.org/10.1016/j.amp.2022.07.004>
- Fausan, A., Setiawan, B. I., Arif, C., & Saptomo, S. K. (2021). Analisa Model Evaporasi dan Evapotranspirasi Menggunakan Pemodelan Matematika pada Visual Basic di Kabupaten Maros. *Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan*, 5(3), 179–196. <https://doi.org/10.29244/jsil.5.3.179-196>
- Gusira, G., Sudarto, S., & Putra, A. N. (2020). Pengaruh Lama Penyinaran Matahari Terhadap Potensi Produksi Padi Berdasarkan Analisis Spasial Di Kabupaten Malang. *Jurnal Tanah Dan Sumberdaya Lahan*, 8(1), 51–60. <https://doi.org/10.21776/ub.jtsl.2021.008.1.7>
- Heksaputra, D., Azani, Y., & Naimah, Z. (2013). Penentuan Pengaruh Iklim Terhadap Pertumbuhan Tanaman dengan Naïve Bayes Lizda Iswari. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*, 34–39.
- Julismin. (2013). Dampak dan Perubahan Iklim di Indonesia. *Jurnal Geografi*, 5(1), 39–46.
- Karamina, H., Murti, A. T., & Mujoko, T. (2022). Media Campuran Biochar Sekam Padi dan Pupuk Organik Sebagai Media Tanam Vertikultur pada Tanaman Selada Keriting. *Agrika*, 16(1), 1-13.
- Kim, R. H., Baek, C., Kim, E., Jeong, Y., & Cho, S. (2023). Potential global warming impact of 1 kW polymer electrolyte membrane fuel cell system for residential buildings on operation phase. *Energy for Sustainable Development*, 73, 376–386. <https://doi.org/10.1016/j.esd.2023.03.001>
- Lestari, W., Aryunis, A. J., Agroekoteknologi, F., Pertanian, U., Jambi, J., Raya, J.-M., Bulian, K. M., & Indah, M. (2022). Pemberian Biochar Sekam Padi Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Padi (*Oryza Sativa L.*) Sawah Irigasi Teknis. In *J. Agroecotenia* (Vol. 5, Issue 1).
- Liu, J., Luo, J. J., Xu, H., Ma, J., Deng, J., Zhang, L., Bi, D., & Chen, X. (2021). Robust regional differences in marine heatwaves between transient and stabilization responses at 1.5 °C global warming. *Weather and Climate Extremes*, 32. <https://doi.org/10.1016/j.wace.2021.100316>
- Natole, M., Ying, Y., Buyantuev, A., Stessin, M., Buyantuev, V., & Lapenis, A. (2021). Patterns of mega-forest fires in east Siberia will become less predictable with climate warming. *Environmental Advances*, 4. <https://doi.org/10.1016/j.envadv.2021.100041>
- Nora, A. (2023). BMKG: Curah Hujan Ekstrem Indonesia Meningkatkan dalam 40 Tahun Terakhir. *News.Republika.Co.Id*.
- Richards, C. E., Gauch, H. L., & Allwood, J. M. (2023). International risk of food insecurity and mass mortality in a runaway global warming scenario. *Futures*, 150. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2023.103173>
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Jurnal Staiddi Makassar*. <http://repository.uin->

- Syach, A. M., Nurhayati, N., Assabiqi, F. A., Natasha, F., Taufikurrahman, & Astutiningsih, N. T. (2019). Model Pengaruh Cahaya terhadap Pertumbuhan Tanaman Kedelai (*Glycine max L*). *Repository Tugas Akhir*, 1, 1–10.
- Tampubolon, K., & Sihombing, F. N. (2017). Pengaruh Curah Hujan dan Hari Hujan Terhadap Produksi Pertanian Serta Hubungannya Dengan Pdrb Atas Harga Berlaku di Kota Medan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 5(1).
- Yasa, I. W., Saadi, Y., Sulistyono, H., Setiawan, E., Gede, D., & Negara, J. (2021). *Analisis Karakteristik Kedalaman Hujan Dan Iklim di Pulau Lombok*. <http://journal.unmasmataram.ac.id/index.php/GARA>
- Zainal, A., Hasbullah, F., Akhir, N., & Hervani, D. (2022). Pengaruh Intensitas Cahaya Terhadap Pertumbuhan dan Kandungan Kalsium Oksalat Tanaman Talas Putih (*Xanthosoma sp*) Effect of Light Intensity on Growth and Calcium Oxalate Content Of White Taro Plants (*Xanthosoma sp.*). *Jurnal Pertanian Agros*, 24(1), 514–525.